BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Secara umum doa adalah nafas hidup bagi orang percaya. Menurut Elmer doa adalah sebuah hubungan dengan Allah atau keintiman dengan Allah, doa bukanlah tentang kata-kata atau tentang berusaha meyakinkan Allah untuk melakukan sesuatu bagi kita tetapi, doa adalah tentang hubungan kasih dengan pencipta kita[[1]](#footnote-2). Hubungan atau keintiman dengan Allah merupakan suatu kedekatan yang sangat dalam dan tidak ada yang tersembunyi. Doa merupakan perintah dari Tuhan, Setiap rencana dan kerinduan hati setiap manusia, selalu diajarkan untuk berkomunikasi langsung kepada Tuhan.

Seperti yang tertulis dalam Injil Lukas 22:40. Dijelaskan bahwa Yesus mengajarkan untuk selalu berdoa agar tidak jatuh ke dalam pencobaan. Berdoa sudah menjadi hal yang utama sebelum melakukan aktivitas. Dikatakan hal yang utama, karena setiap manusia harus menyerahkan dengan sepenuhnya segala rencana kehidupannya, penyerahan rencana ini tentunya dapat dilakukan melalui berkomunikasi langsung dengan Tuhan.

Tuhan mengajarkan murid-murid-Nya berdoa dengan penyerahan secara total, agar tidak jatuh ke dalam pencobaan dimana apabila setiap rencana kehidupan yang direncanakan, jika dikabulkan maupun dalam penantian, hendaknya dilakukan dalam bentuk penyerahan diri.[[2]](#footnote-3)

Hal ini seperti yang tertulis dalam kitab Lukas 22: 42 dengan teks Yunani yang berbunyi: ^eycov, Ilaxep, si pouXst, 7rap£veyK£iv xd 7ronipiov xot>xo ajr’ s\ioO>- 7rX.f|v pf| xo 0c>wT]pd pau, alXa xo adv yevscrGo (BYZ). “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau berkenan, ambillah cawan ini dari hadapan-Ku; tetapi jangan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang jadi”. Dari perkataan ayat ini, dijelaskan bahwa Yesus menyerahkan secara total kehidupannya kepada Bapa-Nya, sebagai pemilik kehidupan.

Ayat 42b yang berbunyi “ambillah cawan ini dari hadapan-Ku tetapi jangan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang jadi”. Ayat ini menjelaskan bahwa Yesus sendiri bergumul dan di dalam penderitaan-Nya, Ia berdoa kepada Bapa agar diberikan kekuatan. Yesus sendiri juga menyerahkan diri-Nya sebagai korban untuk menebus dosa umat manusia, Dia tetap percaya kepada kehendak Bapa-Nya.[[3]](#footnote-4)

Ketika penyerahan diri dilakukan dengan sepenuhnya melalui doa ketika mengalami pergumulan, kita bisa mendapatkan kekuatan yang baru. Di dalam kehidupan orang Kristen, penderitaan merupakan bagian dari kehidupan sehari- hari. Dari zaman ke zaman, umat Kristen diperhadapkan dengan berbagai kesulitan yang menyebabkan penderitaan dari berbagai dimensi dalam kehidupan, entah itu penderitaan batiniah maupun lahiriah.

Umat Kristen masa kini sering kehilangan pengharapan dalam menggumuli setiap persoalan hidup. Ketika berdoa, namun apa yang didoakan tidak dikabulkan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan, situasi seperti ini sering ditemukan kondisi manusia akan merasa kecewa, marah, putus asa, dan tidak mau mendengar suara Tuhan tentunya suara yang didengar ini ketika kita sedang berdoa.

Kekecewaan, marah, dan putus asa akan menjadi pemicu manusia untuk berbuat dosa. Dosa adalah pelanggaran atas ketidaktaatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang dilakukan melalui pemberontakan dan pelanggaran manusia. Menurut pandangan Yesus tentang dosa manusia ialah sebuah pemberontakan terhadap kehendak Tuhan.[[4]](#footnote-5) Dosa dari sudut pandang Teologi Kristen, adalah pelanggaran cinta kasih terhadap Tuhan atau sesama yang dapat mengakibatkan putusnya hubungan antara manusia dengan Allah.[[5]](#footnote-6)

Penulis mengamati umat Kristen masa kini khususnya Jemaat Gloria Buttutanga ketika mengalami suatu pergumulan, tidak mengandalkan Tuhan sepenuhnya dalam menyelesaikan suatu pergumulan, namun cenderung mengandalkan dirinya sendiri untuk mencari jalan keluar, ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi maka ia kecewa dan meninggalkan Tuhan. Namun apabila orang Kristen yakin bahwa Tuhan pun mempunyai rencana terbaik atas setiap hal yang datang menimpa, maka mereka akan yakin bahwa tentulah Tuhan mempunyai maksud yang baik dibalik setiap pergumulan, Tuhan selalu layak menerima penyerahan diri dan pujian kita. Dari realita yang terjadi, manusia tidak sepenuhnya berserah kepada Tuhan.

Berdasarkan pengamatan awal, ada anggota jemaat mengalami pergumulan (sakit) yang sampai saat ini belum mendapatkan kesembuhan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, anggota jemaat ini meninggalkan persekutuan dan menjauhkan diri dari lingkungan gereja, karena rasa kecewa yang ia rasakan. Orang ini awalnya adalah orang yang aktif dalam mengikuti kegiatan di gereja, aktif dalam persekutuan, namun karena penyakit yang belum dapat diobati, ia merasa kecewa, dan putus asa, ia memberikan alasan bahwa sia-sia selama ini pelayanan yang ia lakukan, karena Tuhan tidak mengabulkan doa dan permohonan yang selama ini digumuli.

Masalah berikutnya, Majelis gereja yang mengalami suatu pergumulan dalam keluarga, dalam hal ini tidak bisa menerima kenyataan atas apa yang direncakan oleh keluarga (adik) untuk menikah dengan seorang janda. Karena penolakannya tidak disetujui oleh sang adik dan keluarga lainnya, dan tetap melajutkan pernikahan tersebut. Hal ini membuat Majelis tersebut merasa sangat kecewa terhadap adiknya, keluarga besar, bahkan ia kecewa terhadap pendeta karena pendeta tersebut tetap memberkati adiknya itu, ia merasa sangat tidak dihargai karena apa yang diharapkan dan diinginkan tidak dikabulkan. Dari masalah tersebut membuat majelis gereja ini, meresa bahwa Tuhan sungguh tidak adil terhadap dirinya sehingga ia meninggalkan tanggung jawabnya sebagai majelis, meninggalkan persekutuan, dan menjauhkan diri dari majelis gereja bahkan semua anggota jemaat.

Melihat masalah diatas, bahwa beberapa dari jemaat di Gloria Buttutanga, ketika mengalami pergumulan tidak sepenuhnya menyerahkan diri kepada Tuhan, tidak sepenuhnya percaya kepada rencana Tuhan, dan tidak sepenuhnya mengimani setiap doa. Sikap penyerahan kepada Tuhan secara total jika berada dalam pergumulan, maka pemberontakan, perlawanan, dalam kehidupan orang Kristen akan hilang dan akan menyerah dengan rela pada pimpinan Tuhan.

Sikap ini, yakni hal ini telah dilakukan oleh Yesus sebagaimana yang disaksikan oleh Injil Lukas 22:42. Peristiwa Getsemani, ketika Yesus menghadapi pergumulan berat dapat menjadi teladan dan kekuatan di dalam menghadapi pergumulan. Peristiwa Getsemani adalah suatu peristiwa dalam kehidupan Yesus selama hidup-Nya di dunia yang sangat menonjolkan sisi kemanusiaan-Nya. Di sini Yesus mewakili perasaan manusia yang gentar, takut, khawatir, dalam menghadapi pergumulan. Tetapi walaupun Yesus takut dan gentar dalam menghadapi kenyataan yang akan terjadi, Dia tidak meninggalkan Bapa-Nya.[[6]](#footnote-7)

Alasan di atas dapat dibaca melalui Injil Lukas 22:42, Yesus mengatakan “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.” Ayat ini menjelaskan bahwa Yesus mempunyai keinginan ingin lepas dari rasa ketakutan, tetapi kalimat terakhir dari perkataan Yesus menujukkan kepada manusia bahwa apapun yang kita rencanakan, harapkan dalam kehidupan ini biarlah terjadi atas kehendak Tuhan.

Penulis memilih jemaat Gloria Buttutanga Klasis Buakayu, sebagai tempat lokasi penelitan dengan melihat masalah yang ada. Dengan mengamati masalah yang telah diuraikan, maka penulis melihat bahwa penelitian ini perlu untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami maksud perkataan Yesus dalam Injil Lukas 22:42 dan mengubah pola pikir, khususnya jemaat Gloria

Buttutanga Klasis Buakayu dalam memahami dan mempraktekkan kehendak Tuhan dalam hidupnya. Dampak jika penelitian ini tidak dilakukan ialah Jemaat Gloria Buttutanga akan semakin mengutamakan kehendaknya dari pada kehendak Tuhan dalam hidupnya, serta selalu melakukan dosa yang mengakibatkan rusaknya hubungan manusia dengan Allah.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pokok yang hendak dirumuskan dalam penulisan ini adalah bagaimana makna Kehendak-Mulah Yang Jadi Dalam Doa Yesus Di Taman Getsemani menurut Injil Lukas 22:42 dan bagaimana Implikasinya bagi kehidupan warga Gereja Toraja di Jemaat Gloria Buttutanga.

1. Tujuan Penelitian

Bersarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji Tentang Makna Kehendak-Mulah Yang Jadi Dalam Doa Yesus Di Taman Getsemani menurut Injil Lukas 22:42 dan Implikasinya bagi kehidupan warga Gereja Toraja di Jemaa t Gloria Buttutanga.

1. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu: 1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan bagi civitas akademika Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya dalam mata kuliah Biblika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan ini dapat berguna untuk Majelis Gereja, dan Warga Geraja supaya lebih menyadari dan mempraktekkan tentang Makna Kehendak-Mulah Yang Jadi Dalam Doa Yesus Di Taman Getsemani secara Alkitabiah.

1. Metode Penelitian
2. Jenis Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Metode penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan tehnik analisis yang mendalam yaitu mengkaji masalah dengan teliti dan memperhatikan masalah yang dikaji, karena sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.[[7]](#footnote-8) Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa yang teijadi di lapangan.[[8]](#footnote-9) Peneliti mengkaji topik tentang “Kehendak-Mulah Yang Jadi” dengan menggunakan metode penelitian jenis kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan.

Pada studi pustaka, dalam hal ini penulis melakukan studi kepustakaan yakni berdasarkan kaidah-kaidah Hermeneutik dan teori-teori yang membahas tentang Kehendak-Mulah Yang Jadi. Kemudian dalam studi lapangan, setelah penulis merampungkan data-data tertulis melalui studi kepustakaan, penulis melakukan penelitian lapangan dengan memperoleh data-data atau informasi dari informan sehubungan dengan makna Kehendak-Mulah Yang Jadi dan Implikasinya melalui Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian Hermeneutik tentang Kehendak-Mulah Yang Jadi dalam Lukas 22:42. Hasil kajian Hermeneutik tersebut selanjutnya akan diimplikasikan dalam kehidupan beijemaat di Jemaat Gloria Buttutanga. Pendekatan Hermeneutik yang digunakan terhadap teks Lukas 22:42 adalah pendekatan Gramatikal-Historis.

Pendekatan Gramatikal-Historis merupakan gabungan dari dua metode yaitu gramatika (tata bahasa) dan historis (sejarah) Dengan adanya hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kedua pendekatan tersebut, maka penulis terbantu untuk menafsirkan teks Injil Lukas 22:42.[[9]](#footnote-10)

Untuk mencapai makna Kehendak-Mulah Yang Jadi, menurut teks Lukas 22:42 terdiri dari beberapa perbandingan teijemahan untuk menemukan terjemahan yang lebih tepat yang mencakup terjemahan King James Version (KJV), New

American Standard (NAS), New International Version (NIV), Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS), dan Alkitab Terjemahan Baru (TB).

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Pada metode observasi, penulis mengamati subjek penelitian dan mencatat hasil pengamatan itu. Menurut Sutrisno Hadi, metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.[[10]](#footnote-11) Penulis dapat mengamati subjek secara langsung dan bisa juga dari hasil rekaman, pengamatan juga bisa dilakukan terhadap diri sendiri (auto- observasi) atau juga terhadap lingkungan yang lebih akrab.[[11]](#footnote-12)

1. wawancara

Dalam metode wawancara, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada subyek penelitian baik secara perorangan maupun kelompok, untuk mendapatkan informasi mengenai variabel penelitian, pertanyaan-pertanyaan bisa diajukan dengan cara tatap muka atau tidak langsung.

1. Informan Penelitian

Informan yaitu pihak yang memberikan informasi sekaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa informan yaitu Majelis Gereja dan anggota Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Gloria Buttutanga Klasis Buakayu.

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang diperlukan dalam mengkaji teks Lukas 22:42 dimulai dari bulan Mei sampai Juli 2021.

1. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu: Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini dipaparkan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Waktu Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Pengantar Kitab

Bab ini merupakan gambaran umum kitab untuk mengantar ke dalam Injil Lukas dan fokus kedudukan teks Injil Lukas 22:42 yang menguraikan Penulis Injil Lukas, Waktu dan Tempat Penulisan Injil Lukas, Penerima Injil Lukas, Tujuan Penulisan Injil Lukas, Tema Kibat Injil Lukas, Ciri Khas Injil Lukas, Struktur/Garis Besar Injil Lukas, Konteks, dan Kedudukan Teks dalam Keseluruhan Kitab Injil Lukas.

Bab III Kajian Hermeneutik

Dalam bab ini berisi Langkah-langka Penelitian Hermeneutik Injil Lukas 22:42 yang mencakup, Analisis Teks Asli, KJV, NIV, BIS, TL,TB, Analisa Kata dan Tafsiran teks Lukas 22:42.

Bab IV Tinjauan Teologis dan Implikasi bagi kehidupan jemaat masa kini. Pada bab ini akan membahas tentang makna dalam teks Injil Lukas 22:42 mengenai pergumulan Yesus di taman Getsemani dan Implikasi teks Injil Lukas 22:42 dalam kehidupan Jemaat Gloria Buttutanga Klasis Buakayu.

Bab V Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

1. Elmer L.Towns, Doa Tanpa Kata, (Malang: Gandum Mas, 2010), 15. [↑](#footnote-ref-2)
2. Eko Riyadi, Lukas, (Yogyakarta:Kanisius, 2011), 259 [↑](#footnote-ref-3)
3. Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 13-24, (Surabaya: Momentum, 2009), 813 [↑](#footnote-ref-4)
4. Donald Guthrie, Teologi Perbanjian Baru 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia.2008), 206 [↑](#footnote-ref-5)
5. Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 225. [↑](#footnote-ref-6)
6. Matthe\v Henry, Tqfsiran Matthew Henry: Injil Lukas 13-24. (Surabaya: Momentum, 2009), 813 [↑](#footnote-ref-7)
7. Amirul Hadi, metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2005),20. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid. [↑](#footnote-ref-9)
9. John Hayes, Carl R. Holladay, Pedoman Penafsiran Alkitab, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 61. [↑](#footnote-ref-10)
10. ,0Sutrisno Hadi, Metodologi Reserch (Yogyakarta: Andi Ofset, Edisi Revisi, 2002), 136. [↑](#footnote-ref-11)
11. Andreas B. Subagyo. Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 227. [↑](#footnote-ref-12)